

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit degeneratif (keturunan) (Triyanto, 2014) yang merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal mencapai 140/90 mmHg pada pemeriksaan tekanan darah (Ratna, 2013). Menurut WHO (2013) mengungkapkan bahwa penyakit kardiovaskuler merupakan faktor resiko utama terjadinya hipertensi atau disebut juga “*the silent killer*” karena hipertensi ini jarang menyebabkan gejala. Hipertensi sering menjadi masalah disebagian masyarakat. Jadi, Penyakit hipertensi adalah peyakit yang menyerang pembuluh darah dan akan mengakibatkan tekanan darah di dalam tubuh seseorang menjadi naik secara drastis, orang yang mengalami sakit hipertensi jika sudah tidak terkontrol akan menyebabkan terkena stroke bahkan bisa menyebabkan resiko kematian.

Secara epidemiologi menurut WHO (2012) mencatat 839 juta terkena hipertensi diperkirakan menjadi 1,15 milyar pada tahun 2025 atau sekitar 25 % dari total penduduk dunia dan sekitar 80% kenaikan kasus hipertensi terjadi terutama di negara-negara berkembang. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia mengatakan pada tahun 2015 kasus hipertensi (37%) dan tahun 2025 meningkat menjadi (42%). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 mengatakan sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum

terdiagnosis. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran tekanan darah pada usia 18 tahun ke atas ditemukan prevalensi di Indonesia sebesar 31,7% dimana hanya 7,2% penduduk yang sudah mengetahui memiliki hipertensi dan hanya 0,4% kasus yang minum obat hipertensi, sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa hipertensi adalah penyakit nomor satu di Indonesia adalah sebesar 25,8%. Pada Sumatera Barat kasus hipertensi mencapai 22,6% berada pada peringkat 22 dari 33 provinsi. Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2014 di dapatkan bahwa kasus hipertensi adalah di Puskesmas Pauh. Dari data yang didapatkan bahwa kasus hipertensi dari umur >18 tahun sebanyak 3.846 jiwa yang terdiri dari 1.238 (laki-laki) dan 2.608 (perempuan).

Hipertensi adalah tekanan darah yang dianggap tinggi jika melebihi 140/90 mmHg. *Joint Nasional Communitie on Prevention, Detection, Evaluation and Treatment on High Blood Pressure VII* membagi klasifikasi hipertensi itu terdiri dari normal, prehipertensi, hipertensi derajat 1, dan hipertensi derajat 2 (James, P.A, 2013).

Pada hipertensi ada 2 penatalaksanaan yang dilakukan, yaitu penatalaksanaan dengan cara terapi farmakologis dan cara terapi non-farmakologis. Terapi farmakologis yang dilakukan dengan cara menggunakan obat-obatan berupa obat diuretik, simpatetik, vasodilator, antagonis angiotensin dan betablocker. Penatalaksanaan yang kedua dengan cara terapi non-farmakologis dengan cara *Dietary Approach to Stop Hypertension* (DASH),

perubahan gaya hidup, mengurangi kelebihan berat badan dan terapi komplementer (Davey, 2005 ; Triyanto, 2014).

Terapi komplementer merupakan metode penyembuhan dengan menggunakan semua sistem dan praktik kesehatan yang telah dianggap sebagai bagian dari pengobatan konvensional yang sesuai dengan teori dan kepercayaan dalam rangka mencegah atau mengobati penyakit dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Triyanto, 2014). *National Center for Complementary and Alternatif Medicine (NCCAM) of The National Institutes of Health* dalam Synder (2006) mengklasifikasikan terapi komplementer menjadi 5, yaitu *alternative system of care, mind-body therapies, energy and biofield therapies, manipulative and body-based system, and biologically based therapies*. Aromaterapi termasuk dalam *biologically based therapies* (Lytle, Matha & Davis, 2014).

Aromaterapi merupakan suatu cabang pengobatan komplementer dan alternatif yang berkembang pesat (Santosh, 2011). Minyak aromaterapi dapat diserap ke dalam tubuh melalui kulit dan sistem penciuman (Damayanti, 2011). Salah satu wewangian aromaterapi adalah lavender yang dapat meredakan ketegangan otot. Menghirup aroma lavender dapat mengurangi sekresi kortisol dari kelenjar adrenal dan menghasilkan relaksasi melalui penghambatan aktivitas simpatik dan merangsang sistem saraf parasimpatis. Aromaterapi lavender juga menghambat produksi asetilkolin. Komponen *linalyl asetat* lavender bisa mengendurkan otot halus, kandungan ester dalam lavender memiliki efek pada sistem saraf santai. Lavender berguna untuk meredakan tekanan darah, denyut jantung dan suhu tubuh (Nategh, et al, 2015).

Kelebihan minyak lavender dibandingkan minyak esensial lainnya adalah kandungan racunnya yang relatif sangat rendah, jarang menimbulkan alergi dan merupakan salah satu minyak esensial yang paling aman dan dapat digunakan langsung pada kulit (Yunita, 2010). Minyak lavender merupakan salah satu minyak aromaterapi yang banyak digunakan saat ini, baik secara inhalasi (dihirup) ataupun dengan teknik pemijatan pada kulit (Dewi, 2011).

Pada penelitian menyebutkan bahwa pemberian aromaterapi lavender secara inhalasi sangat efektif dibandingkan dengan dipijat (Jager, et al, 1992). Sejalan dengan itu pemberian aromaterapi lavender juga dapat mengurangi tekanan darah khususnya pada tekanan darah sistolik pada 70 responden dengan pemberian 2 tetes aromaterapi yang di inhalasikan selam 20 menit selama 3 hari (Seifi, et al, 2014). Aromaterapi lavender juga dapat menurunkan tekanan darah dengan rata-rata penurunan tekanan darah sistolik 4,7 mmHg dan diastolik 1,2 mmHg, dengan memberikan 2 tetes aromaterapi lavender pada sapu tangan dengan jarak 10 cm dari hidung dan inhalasikan selama 2 menit dengan melakukan tiga kali nafas dalam (Kim, et al, 2012).

Cara kerja aromaterapi lavender dalam menurunkan tekanan darah dengan cara menurunkan aktifitas sistem saraf simpatis dan merangsang sistem saraf parasimpatis vasodilatasi. Mekanisme kerja aromaterapi lavender yaitu kandungan *linalool* dan *linalyl asetat* yang terkandung dalam aromaterapi diterima oleh nervus olfactorius dan di transmisikan sebagai pesan ke sistem pusat penciuman. Sel neuron dipusat penciuman mengintegpretasikan bau tersebut dan menghantarkannya ke sistem limbik. Sistem limbik mempunyai 2 bagian yaitu

amigdala dan hippocampus yang merupakan pusat rangsangan bau dan sensori. Amigdala yang berfungsi sebagai respon bau akan menghantarkan impuls/merangsang kerja hipotalamus untuk mensekresikan neurokimia yang memiliki fungsi memberikan rasa senang, rileks dan memerangi stress. Keadaan rileks yang dihasilkan mengakibatkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga ketegangan jantung menurun dan terjadi penurunan tekanan darah (Snyder, 2006 ; Kim, *et al*, 2012).

Berdasarkan study pendahuluan di Puskesmas Pauh Kota Padang yang dilakukan pada bulan Mei 2016, didapatkan data pada bulan Juni 2016, sebanyak 268 orang yang memeriksakan kesehatannya di wilayah kerja Puskesmas Pauh Padang. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 orang pasien hipertensi didapatkan 3 orang mengatakan mengatur pola makan seperti mengurangi asupan mengkonsumsi garam yang berlebihan, 4 orang mengatakan meminum obat antihipertensi yang diberikan dokter dan 3 orang mengatakan mengatasinya dengan mengatur pola makan dan mengkonsumsi rebusan daun alpukat. Hasil dari study awal pasien tersebut belum pernah mendapatkan terapi lavender untuk menurunkan tekanan darah.

Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pemberian Aromatherapy Lavender Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pauh Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden penderita prehipertensi kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Puskesmas Pauh Padang tahun 2016.
- b. Diketahui nilai rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penderita hipertensi sebelum intervensi aromaterapi lavender di Puskesmas Pauh Padang tahun 2016.
- c. Diketahui nilai rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penderita hipertensi setelah intervensi aromaterapi lavender di Puskesmas Pauh Padang tahun 2016.
- d. Diketahui perbedaan tekanan darah sistolik dan diastolik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penderita hipertensi setelah di wilayah Puskesmas Pauh Padang tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penderita Hipertensi

Menambah pengetahuan tentang terapi komplementer khususnya aromaterapi untuk menurunkan tekanan darah.

Mengajarkan pasien dan keluarga agar mampu secara mandiri melakukan pemberian aromaterapi lavender dalam mengontrol tekanan darah.

2. Bagi Peneliti

Memberi pengalaman baru kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian dan dapat mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi lavender untuk menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik pada hipertensi.

3. Bagi Puskesmas

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi puskesmas dalam memberikan penyuluhan, penerapan tentang terapi non farmakologi untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

